**PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS PADA ANAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH MIFTAHUL HUDA KEDUNGREJO KECAMATAN BANTARAN KABUPATEN PROBOLINGGO**

Oleh Ali Sobri

NIM : 20186130073

[silvaaliesh@gmail.com](mailto:fayla.099@gmail.com)

**ABSTRAK**

Tekhnologi yang canggih saat ini seperti *handphone,* televisi dan juga pergaulan yang tidak sehat, sangat berpengaruh besar dalam pendidikan anak, sehingga menyebabkan anak terjerumus ke dalam pergaulan bebas, narkoba dan lain sebagainya. Hal ini justru akan sangat merusak masa depan anak-anak. Lembaga pendidikan berperan penting dalam upaya penanaman nilai-nilai *religius* terhadap anak. Salah satunya Madarasah Ibtidaiyah Miftahul Huda, ikut serta dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak, demi membentengi anak dari pengaruh budaya globalisasi melalui kegiatan-kegiatan yang mengikut sertakan anak, seperti *praktek sholat dan wudhu’* kegiatan dibaiyah, membaca Al-Quran dan doa harian di madrasah, yang dilakukan oleh siswa dan guru, melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah, membaca asmaul husna yang dilakukan oleh guru dan anak-anak di Madrasah Ibtidaiyah

Penilitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan informasi terdiri dari : Kepala Madrasah, Guru Madrasah, ,murid ,wali murid. Sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data dicapai menggunakan pengamatan secara tekun. Hasil penelitian Penanaman nilai-nilai *religius* pada Anak di MI Miftahul Huda Kedungrejo Bantaran Probolinggo, meliputi temuan-temuan : (Penanaman Aspek Akidah pada Anak di MI Miftahul Huda), a.Praktek sholat, b.Praktek wudhu, c. Kegiatan dibaiyah (Penanaman Aspek Ibadah dalam menumbuhkan Nilai-nilai *Religius* pada Anak di MI Miftahul Huda), a.Sholat dhuha,dan dhuhur berjamaah, b.Membaca Al Quran dan Doa Harian (Penerapan Aspek Akidah dan Aspek Ibadah dalam penamaman Nilai-nilai *Religius* pada Anak di MI Miftahul Huda) , a. Pembiasaan mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler

**Kata Kunci:** Penanaman, nilai-nilai *religius*

**PENDAHULUAN**

Adanya kemerosotan akhlak yang terjadi pada masyarakat ini dapat dilihat dengan adanya kenakalan remaja. Kenakalan remaja menyebabkan rusaknya lingkungan masyarakat. Kenakalan remaja dapat berupa perbuatan kejahatan, ataupun penyiksaan terhadap diri sendiri, seperti perampokan, narkoba, minuman keras yang semua itu adalah imbas dari modernisasi industri dan pergaulan. Akibat pergeseran sosial, dewasa ini kebiasaan pacaran masyarakat kita menjadi kian terbuka. Terlebih saat mereka merasa belum ada ikatan resmi, maka akibatnya bisa melampui batas kepatutan. Kadangkala seorang remaja menganggap perlu pacaran untuk tidak hanya mengenal pribadi pasangannya, melainkan sebagai pengalaman, uji coba, maupun bersenang-senang. Itu terlihat dari banyaknya remaja kita yang gonta ganti pacar, ataupun masa pacaran relatif pendek. Beberapa kasus yang diberitakan oleh media massa juga menunjukkan bahwa akibat pergaulan bebas atau bebas bercinta (*free love)* tersebut tidak jarang menimbulkan hamil pra nikah, aborsi, bahkan akibat rasa malu di hati, bayi yang terlahir dari hubungan mereka berdua lantas dibuang begitu saja hingga tewas.[[1]](#footnote-1)

Menyikapi masalah ini perlu adanya suatu solusi untuk mencegah atau mengentaskan anak-anak kita dari lembah kenistaan. Apalagi kalau bukan pendidikan moral ini harus dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai religius pada anak sedini mungkin. Hal ini nantinya yang akan dijadikan benteng dari perilaku-perilaku menyimpang. Budaya globalisasi merupakan salah satu kendala yang menghambat pelaksanaan pendidikan religius. Anak akan sulit menyadari nilai-nilai religius yang di tanamkan. Bahkan anak akan menentang apabila diingatkan untuk melaksanakan salah satu kegiatan/sikap religius.[[2]](#footnote-2)

Penanaman nilai religius mempunyai posisi yang penting dalam upaya mewujudkan budaya religius, karena dengan penanaman religius, anak akan menyadari pentingnya nilai religius dalam kehidupan. Jadi, dalam penanaman nilai-nilai religius tersebut memberikan pemahaman dan kesadaran bahwa nilai-nilai agama tidak hanya dihafal atau hanya berhenti pada wilayah kognisi, akan tetapi juga harus sampai menyentuh aspek afeksi dan psikomotorik. Penanaman nilai religius harus dilakukan oleh seluruh warga yang berada dilembaga pendidikan dan merupakan tanggung jawab semuanya.[[3]](#footnote-3)

Bila nilai-nilai religius tersebut tertanam pada diri anak dan dipupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama. Dalam hal ini jiwa agama merupakan suatu kekuatan batin, daya dan kesangggupan dalam jasad manusia yang menurut para ahli ilmu jiwa agama, kekuatan tersebut bersarang pada akal, kemauan dan perasaan. Selanjutnya, jiwa tersebut dituntun dan dibimbing oleh peraturan atau undang-undang ilahi yang disampaikan melalui para Nabi dan Rasulnya untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia untuk mencapai kesejahteraan baik di kehidupan dunia ini maupun diakhirat kelak.[[4]](#footnote-4)

**ASPEK AKIDAH DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI *RELIGIUS***

Pengertian akidah secara bahasa ikatan, sedangkan secara istilah berarti iman, keyakinan yang menjadi pegangan hidup bagi setiap pemeluk agama islam. Oleh karena itu, akidah selalu ditautkan dengan rukun iman atau *arkan al-iman* yang merupakan asas bagi ajaran islam. Pengertian akidah secara khusus, yaitu mengandung pengertian rukun iman yang memuat keyakinan kepada Allah, malaikat-nya, kitab-nya, rasul-nya, hari akhir, qadha dan qhadar. Kata iman dalam bahasa arab adalah bentuk masdar dari kata kerja *fiil* tulisan arab dalam bahasa indonesia kata iman biasanya diartikan dengan kepercayaan atau keyakinan. Kata iman lebih tepat diartikan kedalam bahasa indonesia dengan keyakinan.[[5]](#footnote-5)

Pengertian akidah disimpulkan bahwa ruang lingkup aqidah yaitu mengenai keimanan yang berkaitan dengan rukun iman dan peranannya dalam kehidupan beragama. Rukun iman yang berupa keimanan, yaitu: iman kepada Allah dan sifat-sifatnya, iman kepada malaikat, iman kepada kitab, iman kepada rasul, iman kepada hari akhir, iman kepada qadha’ serta qadar.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena ingin mengetahui permasalahan yang kompleks dari objek yang diteliti, mengetahui hal-hal yang terjadi secara mendalam dengan menggambarkan secara sistematis dan berdasarkan fakta di lapangan dalam bentuk deskripsi dengan mengetahui penanaman nilai religius pada anak. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu gejala/suatu masyarakat tertentu. pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan informasi terdiri dari : Kepala Madrasah, Guru Madrasah, ,murid ,wali murid. Sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data dicapai menggunakan pengamatan secara tekun. Hasil penelitian Penanaman nilai-nilai *religius* pada Anak di MI Miftahul Huda Kedungrejo Bantaran Probolinggo, meliputi temuan-temuan : (Penanaman Aspek Akidah pada Anak di MI Miftahul Huda), a.Praktek sholat, b.Praktek wudhu, c. Kegiatan dibaiyah (Penanaman Aspek Ibadah dalam menumbuhkan Nilai-nilai *Religius* pada Anak di MI Miftahul Huda), a.Sholat dhuha,dan dhuhur berjamaah, b.Membaca Al Quran dan Doa Harian (Penerapan Aspek Akidah dan Aspek Ibadah dalam penamaman Nilai-nilai *Religius* pada Anak di MI Miftahul Huda) , a. Pembiasaan mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler

**HASIL PENELITIAN**

Penanaman aspek Akidah dalam menanamkan nilai-nilai *religius* pada anak di MI Miftahul Huda Desa Kedungrejo Bantaran Probolinggo meliputi, praktek sholat, praktek wudhu, kegiatan dibaiyah. Sedangkan penanaman aspek ibadah dalam menanamkan nilai-nilai *religius* pada Anak di MI Miftahul Huda Desa Kedungrejo Bantaran Probolinggo antara lain, sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, membaca al-Quran dan doa harian. Hasil penerapan aspek akidah dan ibadah, diantaranya, meningkatkan kedisiplinan, meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Swt.

**PEMBAHASAN**

* 1. Penanaman aspek Akidah pada Anak di MI Miftahul Huda Desa Kedungrejo Bantaran Probolinggo
     1. Praktek Sholat

Shalat adalah pendakian orang-orang beriman serta doa orang-orang shaleh. Shalat memungkinkan akal terhubung secara langsung dengan sang Pencipta, menghindarkan seluruh kepentingan personal dengan material. Hal itu menyelamatkan diri dengan menghancurkan depresi serta menghapus kegelisahan.3 Shalat adalah media terbesar untuk menghubungkan seorang hamba dengan Tuhannya. Shalat juga menjadi wasilah (perantara) yang sangat penting untuk membentuk tameng agama bagi seorang anak.4 Perkataan “Shalat” dalam pengertian bahasa Arab berarti „doa‟.5 Sebagaimana tertera di dalam firman Allah Swt surah At-Taubah: 103 yang artinya *“Berdo‟alah untuk mereka. Sesungguhnya, doamu itu (menumbuhkan) ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”[[6]](#footnote-6).*

Kedudukan shalat dalam Islam merupakan kewajiban utama yang harus dilakukan oleh setiap umat Islam yang ada di berbagai belahan dunia. Oleh sebab itu wajib atas orang tua harus mengetahui bahwa membiasakan anak shalat adalah tujuan hidup dalam pendidikan keimanan anak-anak. Masa kanak-kanak bukanlah *taklif* (pembebanan syari‟at), akan tetapi itu adalah masa persiapan, pelatihan dan pembiasaan untuk sampai kepada masa taklif ketika mereka sampai pada usia baligh, sehingga mudah bagi mereka untuk menunaikan kewajiban-kewajiban agama mereka. Pembinaan ketrampilan shalat sangat penting bagi anak, karena shalat yang benar akan menjadikan anak yang shaleh dan terjaga dari perbuatan keji dan mungkar. Pembinaan shalat yang benar terhadap anak sangat berpengaruh bagi anak hingga dewasa, jika hal ini tidak diperhatikan, maka praktek shalat yang salah akan selalu dilaksanakan oleh anak. Akibatnya anak selalu dalam kesalahan dalam melaksanakan shalat.

Tidak dapat dipungkiri bahwa anak sejak dini membutuhkan pembinaan ketrampilan shalat agar nantinya anak dapat melaksanakan perintah agama sesuai dengan syariat. Dengan adanya pola pembinaan ketrampilan shalat, diharapkan anak nantinya dapat melaksanakan shalat sesuai dengan syariat dan tuntunan Rasulullah, tidak hanya sekedar menggerakkan anggota tubuh dengan cara mengikuti orang lain ketika melaksanakan shalat. [[7]](#footnote-7)

b. Praktek Wudhu

kegiatan praktek wudhu ini bertujuan untuk melatih siswa serta mengajari tata cara berwudhu yang baik dan benar. Jadi para siswa tidak hanya menguasai teori saja, tetapi juga benar-benar mampu menerapkan dan mengamalkan ilmu yang mereka peroleh.sehingga mereka bisa melaksankan wudhu dengan baik dan benar. Dalam pelaksanaan praktek wudhu para siswa harus mengerjakan rukun wudhu yaitu sebelum berwudhu membaca niat,kemudian membasuh muka,membasuh tangan hingga sampai dengan kedua siku,serta mengusap sebagian kepala,kemudian membasuh kaki sampai dengan kedua mata kaki serta melakukannya dengan tertib (berurutan)

c. Kegiatan Dibaiyah

Diba‟an atau Maulid Diba‟ merupakan sebuah tradisi kesenian membaca dan melantunkan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW yang dilakukan oleh masyarakat agama islam. Pembacaan shalawat dilakukan bersama secara bergantian dan dibaca menggunakan lagu yang indah. Istilah Diba‟an mengacu pada kitab berisi syair pujian karya al-imam AlJalil as-Sayyid as-Syaikh Abu Muhammad Abdurahman ad-Diba‟iy asSyaibani az-Zubaidi al-Hasaniy. Biasanya selain manual menggunakan iringan musik seperti terbang dan alat tradisional lainnya. Kegiatan ini memakai instrumen tembang dan syair yang dinyanyikan secara serentak dan ada salah satu syair yang dinyanyikan secara bersaut-sautan. Dalam kegiatan ini ada dua sesi gerak yaitu sesi pertama pembacaan Diba‟ menggunakan sesi duduk dan sesi kedua berdiri atau biasa disebut dengan Syrokal.

Kesenian Diba’an merupakan kesenian yang sangat sederhana yang dapat di lakukan di manapun karena pembacaan Sholawat Diba‟ yang berisikan syair-syair yang bertujuan sebagai sarana dakwah untuk menyebaran aqidah islam yang bisa membangkitkan motivasi umat islam untuk beribadah. Sepeninggal Rasulullah pun syair tentang mengagungkan beliau pun tetap ada yang di kenal dengan Maulid Nabi yang mana kegiatannya diisi dengan pembacaan syair-syair dan sajak-sajak untuk mengagungkan Rasulullah. Dalam sejarah juga dijelaskan bahwa tradisi ini berkembang bertujuan menjalin hubungan yang erat antara Fatimi Ahl Bait. Tradisi ini dilaksanakan dalam rangka mengenang kelahirannya dan wafatnya Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini dipahami sebagai suatu adat kebiasaan yang turun temurun dengan adanya pewarisan nilai kebiasaan positif, moral, dan ajaran-ajaran yang suci.

Pengertian akidah secara bahasa artinya ikatan, sedangkan secara istilah berarti iman, keyakinan yang menjadi pegangan hidup bagi setiap pemeluk agama islam. Oleh karena itu, akidah selalu ditautkan dengan rukun iman atau *arkan al-iman* yang merupakan asas bagi ajaran islam. Pengertian akidah secara khusus, yaitu mengandung pengertian rukun iman yang memuat keyakinan kepada Allah, malaikat-nya, kitab-nya, rasul-nya, hari akhir, qadha dan qhadar. Kata iman dalam bahasa arab adalah bentuk masdar dari kata kerja *fiil* tulisan arab dalam bahasa indonesia kata iman biasanya diartikan dengan kepercayaan atau keyakinan. Kata iman lebih tepat diartikan kedalam bahasa indonesia dengan keyakinan.[[8]](#footnote-8)

Dari pengertian akidah disimpulkan bahwa ruang lingkup aqidah yaitu mengenai keimanan yang berkaitan dengan rukun iman dan peranannya dalam kehidupan beragama. Rukun iman yang berupa keimanan, yaitu: iman kepada Allah dan sifat-sifatnya, iman kepada malaikat, iman kepada kitab, iman kepada rasul, iman kepada hari akhir, iman kepada qadha’ serta qadar.

Pembahasan diatas sesuai dengan teori yang sudah disampaikan oleh Asmaran dalam bukunya yaitu “pengantar study akhlak”. Dimana hasil temuan peneliti membahas tentang kegiatan dibaiyah, dimana hal ini akan menumbuhkan rasa cinta kepada baginda Nabumihammad Saw. Yang mana, iman kepada Rasulullah merupakan rukun salah satu daripada rukun iman.

Penanaman aspek Ibadah dalam menanamkan nilai-nilai *religius* pada anak di MI Miftahul Huda Desa Kedungrejo Bantaran Probolinggo

a. Sholat Dhuha dan Dhuhur berjamaah

Shalat sunnah atau yang disebut juga dengan shalat tatawwu’ adalah shalat-shalat di luar kelima shalat fardhu yang dianjurkan untuk dikerjakan. Selain itu shalat tatawwu’ adalah shalat yang dituntut, bukan wajib, untuk dilakukan oleh seorang mukallaf sebagai tambahan dari shalat wajib. Shalat ini dituntut, baik yang mengiringi shalat fardhu (rawatib), seperti shalat nafilah qabliyah dan nafilah ba’diyah, maupun yang tidak mengiringi shalat fardhu (gairu rawatib), seperti shalat tahajjud, dhuha, dan tarawih.

Shalat dhuha pada dasarnya terdiri dari dua kata yaitu, *shalat* dan *dhuha*, ke dua kata tersebut memiliki makna yang berbeda sehingga diperlukan pemikiran khusus dalam memberikan sebuah definisi atau arti di antara ke duanya.

Shalat dalam pengertian bahasa Arab ialah do’a memohon kebajikan dan pujian, sedangkan secara terminologi syara’ adalah beberapa ucapan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir disudahi dengan salam yang dengannya kita beribadat kepada Allah. Adapun yang dimaksud shalat dhuha adalah shalat sunnah yang waktu pelaksanaannya ketika naiknya matahari yaitu selesai dilarangnya shalat kira-kira setinggi satu tombak–hingga sebelum matahari tergelincir. Ada pula yang berpendapat bahwa shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada pagi hari. Dengan kata lain, dimaksud shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu matahari sedang merangkak naik, dan berakhir saat tergelincirnya matahari di waktu dhuhur.

Sholat jamaah mempunyai nilai yang lebih, sama nilainya dengan shalat perorangan ditambah dua puluh tujuh derajat. Karena selain pahala yang berlipat ganda, shalat berjamaah juga akan menumbuhkan rasa kebersamaan yang kuat, seseorang tidak akan hidup tanpa adanya orang lain. Sehari saja jika tidak keluar rumah, tidak bertemu teman terasa dunia ini sepi. Begitu pula dengan shalat, shalatpun kalau dilakukan bersama teman dan orang lain (berjamaah) akan lebih mengasikkan dibanding dengan shalat sendirian, sehingga kita lebih semangat.

Sholat berjamaah di sekolah perlu dilatih sejak dini , sholat berjamaah memiliki manfaat dan peranan yang sangat penting yakni sebagai pengontrol emosi dalam diri yang sedang memasuki awal masa remaja, awal dimana jiwanya masih labil karena sikap dan pendirian anak masih bersifat khayal berupa angan-angan bukan kenyataan.

b. Membaca Al Quran dan Doa Harian

Kegiatan membaca menjadi suatu hal yang sangat penting dalam Al-Qur’an, sampai-sampai ayat yang pertama kali diturunkan dalam sejarah turunnya Al-Qur’an adalah perintah membaca yang tertuang dalam Surat Al-Alaq ayat 1. Dalam pengertian sempit, membaca adalah kegiatan memahami makna yang terdapat dalam tulisan. Sementara dalam pengertian luas, membaca adalah proses pengolahan bacaan secara kritiskreatif yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang bacaan itu, yang diikuti oleh penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu.

Dari pengertian membaca Al-Qur’an, dapat disimpulkan bahwa membaca Al-Qur‟an adalah suatu aktivitas yang disertai dengan proses berfikir dengan maksud memahami yang tersirat dalam hal yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis dalam Al-Qur’an serta dapat membacanya dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid.

Doa merupakan suatu permohonan dan pujian dalam bentuk ucapan dari hamba yang rendah kedudukannya pada Rab Yang Mahatinggi. Doa itu adalah inti ibadah dan yang paling berarti dari sesuatu itu (ibadah), karena bacaan doa dalam setiap ibadah kita itu mengandung doa. Doa juga merupakan ibadah yang mereflesikan permohonan pertolongan dan pengharapan kasih saying seorang manusia sebagai hamba dengan menunjukkan sikap butuh dan tak berdaya kecuali atas pertolongan Allah SWT. Tujuan berdoa tidak hanya meminta kepada Tuhan untuk mewujudkan keinginan saja, tetapi berharap kegiatan yang dilakukan mendapatkan berkah dan keridhoan dari Sang Pencipta. Mengajarkan anak berdoa dalam setiap kegiatan juga dapat melatih kedisiplinan, kesabaran dan selalu mengingat Allah baik dalam memulai kegiatan hingga mengakhiri kegiatan.

Menerapkan pembiasaan agar anak terbiasa dalam setiap kegiatan sangatlah penting karena dasar bagi anak dalam bersikap sehingga mempunyai kepribadian yang kuat serta akhlak yang terpuji. Mempelajari doa sehari-hari merupakan salah satu kegiatan pembelajaran anak pada usia dini, namun pada faktanya anak remaja bahkan sampai orang dewasa pun banyak yang belum mengetahui doa sehari-hari atau lupa karena biasanya ketika sudah hafal tapi tidak di praktekkan dan diamalkan dalam keseharian[[9]](#footnote-9).

Secara umum ibadah berarti mencakup perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapat ridha Allah SWT. Pengertian khusus ibadah adalah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW, atau disebut ritual, seperti: shalat, zakat, puasa dan lain-lain.[[10]](#footnote-10)

Ibadah secara keseluruhannya, berdzikir dan wirid, membaca Al-Quran dan menekuni maknanya, siang dan malam, disamping merasakan keagungan Tuhan, pada setiap kesempatan dan keadaan, serta yakin akan tibanya kematian dan apa yang bakal terjadi sesudahnya, iman kepada azab kubur dan interogasi dua malaikat, yakni dengan segala yang bakal terjadi di kehidupan akhirat dan kehebatan hari kiamat.[[11]](#footnote-11)

Aspek ibadah perlu ditanamkan kepada diri seorang anak didik, agar anak didik menyadari pentingnya beribadah kepada Allah. Bahkan penanaman nilai ibadah tersebut hendaknya dilakukan ketika anak masih kecil dan berumur 7 tahun, yaitu ketika terdapat perintah kepada anak untuk menjalankan shalat. Dalam ayat yang menyatakan tentang shalat misalnya redaksi ayat yang menyatakan tentang shalat misalnya redaksi ayat tersebut memakai lafadh *aqim* bukan *if’al*. Hal itu menunjukkan bahwa perintah mendirikan shalat mempunyai nilai-nilai edukatif yang sangat mendalam, karena shalat itu tidak hanya dikerjakan sekali atau dua kali saja, tetapi seumur hidup selama hayat masih dikandung badan. Penggunaan *aqim* tersebut juga menunjukkan bahwa shalat tidak hanya dilakukan, tetapi nilai shalat wajib diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kedisiplinan, ketaatan kepada tuhannya, dan lain sebagainya. Penegakan nilai-nilai shalat dalam kehidupan merupakan manifestasi dari ketaatan kepada Allah. Shalat merupakan komunikasi hamba dan khaliqnya, semakin kuat komunikasi tersebut, semakin kukuh keimanannya.[[12]](#footnote-12)

Pembahasan aspek ibadah diatas dinilai sudah sesuai dengan teori dari Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya “Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam”. Mengerjakan sholat, dan pembiasaan membaca al-Qur’an, maka akan menumbuhkan pemahaman nilai-nilai ibadah terhadap anak.

3. Hasil penerapan aspek akidah dan ibadah dalam menumbuhkan nilai- nilai *religius* di MI Miftahul HudaKedungrejo Bantaran Probolinggo

a. Meningkatkan kedisiplinan

Disiplin merupakan suatu keadaan yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilan ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Disiplin akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal yang seharusnya dilakukan dan yang tidak sepatutnya dilakukan karena tidak pantas. Disiplin pada hakikatnya akan tumbuh dan terpancar dari hasil kesadaran manusia. Sebaliknya, disiplin yang tidak bersumber dari kesadaran hati nurani akan menghasilkan disiplin yang lemah dan tidak akan bertahan lama.

Disiplin adalah patuh terhadap suatu peraturan dengan kesadaran sendiri untuk terciptanya tujuan itu. Sedangkan menurut Amir Daien Indrakusuma menyebutkan bahwa disiplin merupakan kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Kepatuhan disini bukan hanya patuh karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturanperaturan dan larangan tersebut. Disiplin adalah latihan pikiran, perasaan, kehendak dan watak, latihan pengembangan dan pengendalian perasaan, pikiran, kehendak dan watak untuk melahirkan ketaatan dan tingkah laku yang teratur[[13]](#footnote-13).

Disiplin secara luas, menurut conny diartikan sebagai semacam pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi tuntutan dari lingkungannya. Disiplin itu tumbuh dari kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat sesuatu yang dapat dan ingin ia peroleh dari orang lain atau karena situasi kondisi tertentu, dengan batasan peraturan yang diperlukan terhadap dirinya atau lingkungan dimana ia hidup[[14]](#footnote-14).

Keberhasilan dalam suatu usaha atau dalam mencapai cita-cita akan tergantung kepada sikap disiplinnya. Orang yang berdisiplin akan berperilaku apa yang seharusnya diperbuat, tidak mengada-ada, tidak dilebih-lebihkan tetapi juga tidak dikurangi dari keadaan yang sebenarnya. Diam tepat pada pijakannya, melangkah tepat gerakannya, melaju sesuai arahnya. Sikap disiplin dapat dilakukan untuk setiap perilaku, seperti disiplin dalam belajar, disiplin dalam beribadah, disiplin dalam bekerja, dan disiplin dalam beraktivitas lainnya.

b. Meningkatkan Ketakwaan

Al-Hafidz Ibnu Rajab menyatakan, “Takwa asalnya adalah penjagaan yang dilakukan oleh seorang hamba untuk dirinya terhadap sesuatu yang ditakuti dan dikhawatirkannya, supaya dia terjaga darinya”. Takwa seorang hamba kepada Rabbnya adalah penjagaan yang dilakukan oleh seorang hamba untuk dirinya terhadap kemurkaan dan hukuman dari Allah. Penjagaan itu adalah menaati semua perrintahNya dan menjauhi segala laranganNya.

Menurut Ahmad Farid kata takwa jika di *idhafah*-kan (disandarkan) kepada Allah seperti dalam firman Allah QS AlHasyr ayat 18 :

“Maka maknanya adalah takut kepada kemurkaan dan kemarahan Allah, karena Allah adalah sesuatu yang terbesar untuk di takuti. Dari sinilah hukumanNya baik *duniawi* maupun *ukhrowi[[15]](#footnote-15)*.

Dalam ayat tersebut Allah SWT memerintahkan untuk bertakwa kepada-Nya. Pengertian takwa mencakup sesuatu yang diperintahkan dan meninggalkan sesuatu yang dilarang. Selanjutnya Allah SWT memerintahkan untuk menghisab amalamalnya sebelum dihisab oleh Allah untuk hari dimana akan kembali berhadapan dengan Allah. Penegasan takwa untuk yang kedua kalinya dan bertakwalah kepada Allah Yang Maha Suci dan Maha tahu atas semua yang diperbuat oleh hambaNya dan tidak ada sesuatu pun yang dapat disembunyikan dariNya[[16]](#footnote-16).

Ibnul Qayyim mengungkapkan tentang hakikat takwa yang dikutip oleh Ahmad Farid dalam bukunya Quantum takwa, beliau menjelaskan bahwa hakikat takwa adalah melaksanakan ketaatan kepada Allah atas dasar iman dan *ihtisab*, baik berupa perintah maupun larangan. Melaksanakan segala yang diperintahkan Allah seraya mengimaniNya dan membenarkan janjiNya, serta meninggalkan apa saja yang dilarang oleh Allah seraya mengimaniNya dan membenarkan ancamanNya.

Seperti yang dikatakan oleh Thalaq bin Habib “Jika terjadi fitnah, maka padamkanlah fitnah itu dengan takwa”. Orang-orang yang bertanya “Apakah takwa itu?’ maka Thalaq menjawab, “Hendaknya kamu melaksanakan ketaatan kepada Allah diatas petunjuk dari Allah dengan mengharapkan pahala Allah dan hendaknya kamu meninggalkan kemaksiatan kepada Allah diatas petunjuk dari Allah lantaran takut hukuman Allah”.

Menurut Hamka dalam tafsirnya Al-Azhar takwa adalah pelaksanaan dari iman dan amal shalih dan didalam takwa terkandung cinta, kasih, harap, cemas, tawakal, ridho, sabar bahkan didalam takwa juga terdapat juga berani. Memelihara hubungan dengan Allah bukan hanya karena takut tetapi lebih lagi karena kesadaran diri sebagai hamba[[17]](#footnote-17).

**KESIMPULAN**

Berdasarkan paparan di atas Penanaman aspek Akidah dalam menanamkan nilai-nilai *religius* pada anak di MI Miftahul Huda Desa Kedungrejo Bantaran Probolinggo meliputi, praktek sholat, praktek wudhu, kegiatan dibaiyah. Sedangkan penanaman aspek ibadah dalam menanamkan nilai-nilai *religius* pada Anak di MI Miftahul Huda Desa Kedungrejo Bantaran Probolinggo antara lain, sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, membaca al-Quran dan doa harian. Hasil penerapan aspek akidah dan ibadah, diantaranya, meningkatkan kedisiplinan, meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Swt.

**DAFTAR PUSTAKA**

A. Yusrianto Elga. 2007.  *Menjadi Kaya dengan Sedekah*  Yogyakarta: Mitra

Pustaka

Abdul Rachmad S. 2005.  *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak.*

*Bangs,*Jakarta : Persada

Abdullah Nashih Ulwan. 1990. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*

Bandung: Asy-Syifa

Abdullah Nashih Ulwan. 1990. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*

Abdullah Nashih Ulwan. 2018. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*,

Abu ahmad dan Noor Salimi. 2008. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*

Jakarta: PT Bumi Aksara

Abu ahmad dan Noor Salimi. 2008. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*

Jakarta: PT Bumi Aksara

Abuddin Nata. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Prenada Media Group

Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*  Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Ahmad Tafsir. 2010. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*  Bandung : PT

Remaja Rosdakarya

Ahmad Tafsir. 2010. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,*

Anselm Strauss dan Juliet Corbin. 2013. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*

Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Aqib, Zainal dan Sujak. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*.

Jakarta : Grand Media

Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*

*Praktek,*Jakarta : Renika Cipta

Asmaran AS. 2002. *Pengantar Studi Akhlak* Jakarta: PT. Raja Gravindo Persada

Asmaun sahlan. 2016, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*,

Asmaun sahlan. 2017 *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*

Baharuddin. 2010. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan* Yogyakarta: Ar

Ruzz Media

Bandung: Asy-Syifa’

Burhan Bungin. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*,

Burhan Bungin. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Raja Grafindo

Persada

Departemen Agama RI. 2007. *Mushaf Al-Qur’an dan Terjemahnya*  Jakarta: CV

Penerbit J-Art,

Departemen agama RI. 2009. *AL-Qur’an dan tafsir*, Jakarta : CV Duta Grafika,

Departemen Pendidikan Nasional. 2016 *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi*

*Ketiga* ,

Departemen Pendidikan Nasional. 2017 *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi*

*Ketiga* Jakarta: Balai Pustaka

Djam’an Satori dan Aan Komariah. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*

Bandung: Alfabeta

Fathiyaturrahmah. 2008. *Peranan Ibu dalam Pendidikan Anak Perspektif Al-*

*Quran* Jember: Madanla Center Press

Haris Herdiansyah. 2013. *Wawancara Observasi dan Instrumen Penggalian Data*

*Kualitatif* Jakarta: PT Rajagrafindo Persada

Harun Yahya. 2003. *Nilai-Nilai Moral Al-Qur’an* Jakarta: Senayan Abadi

Publishing,

Harun Yahya. 2016. *Nilai-Nilai Moral Al-Qur’an*,

Hasan Ridwan. 2009. *Fiqh Ibadah,* Bandung: Pustaka Setia

Heri Jauhari Muchtar. 2005. *FikihPendidikan* Bnadung: PT Remaja Rosdakarya,

Kemendikbud. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia*  Jakarta: Badan Pengembangan

dan Pembinaan Bahasa

Langgulung, Hasan.. 2006. *Asas-Asas Pendidikan*.

Lexy J Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif,*

Lexy J. Moleong. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung : PT. Remaja

Rosda Karya

Mansur. 2014. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* Yogyakarta: Pustaka

Pelajar

Mansur. 2019. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam,*

Moh.Ali. 1999. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi,* Bandung : Tarsito

MUDARRISUNA. 2016. *Jurnal*, Volume 6, Nomor 2, Desember 2016

Muhaimin dan Abdul Mudjib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian*

*Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* Bandung: Triganda Karya

Muhammad Alim. 2006. *Pendidikan Agama Islam*  Bandung: PT Remaja

Rosdakarya,

Education. 2014).

1. Muhammad Fathurrohman, “*Pendidikan Nilai Religius*”, [www.muhfathurrohman.wordpress.com](http://www.muhfathurrohman.wordpress.com) (Selasa,17 Oktober 2017). [↑](#footnote-ref-1)
2. Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu pendidikan,75* [↑](#footnote-ref-2)
3. Ibid., 199-202. [↑](#footnote-ref-3)
4. Muhaimin dan Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Triganda Karya: 1993), 35. [↑](#footnote-ref-4)
5. Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT. Raja Gravindo Persada, 2002), 70. [↑](#footnote-ref-5)
6. Departemen agama RI, *AL-Qur’an dan tafsir*, (Jakarta : CV Duta Grafika, 2009) h. 65 [↑](#footnote-ref-6)
7. *Jurnal*, MUDARRISUNA Volume 6, Nomor 2, Desember 2016 [↑](#footnote-ref-7)
8. Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT. Raja Gravindo Persada, 2002), 70. [↑](#footnote-ref-8)
9. *Jurnal* UMJ 28 Oktober 2021 [↑](#footnote-ref-9)
10. Abu ahmad dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 240. [↑](#footnote-ref-10)
11. Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam* (Bandung: Asy-Syifa’, 1990), 53. [↑](#footnote-ref-11)
12. Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu pendidikan*, 60-61. [↑](#footnote-ref-12)
13. Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Bandung: Mandar Maju, 1992), h. 104. [↑](#footnote-ref-13)
14. Conny Semiawan, *Pendidikan Keluarga Dalam Era Global*, (Jakarta: PT Prenhallindo, 2002), h. 90. [↑](#footnote-ref-14)
15. Farid, Ahmad. 2008. *Quantum Takwa Hakekat Keutamaan dan Karakter Orang-orang Bertakwa*. Arafah. Solo. hal 18 [↑](#footnote-ref-15)
16. Ar-Rifa’i, Muhammad Nasib. 1989. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir volume 4*. Gema Insani: Jakarta. Hal. 488 [↑](#footnote-ref-16)
17. Hamka. 1982. *Tafsir Al-AzharJuz I*. Pustaka Panjimas. Jakarta. Hal. 123 [↑](#footnote-ref-17)